

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

##### 3.1.1. Unit Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang termasuk kedalam jenis penelitian asosiatif komparatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara meneliti data-data yang dibangun oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji agar menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis (Hartati et al., 2019). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan melakukan penekanan pada pengujian teori dengan variabel penelitian yang diukur melalui angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Amira, 2019).

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *auditor switching*, yaitu ukuran KAP, *financial distress*, *audit fee*, pergantian manajemen, dan *background* komite audit. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### 3.1.2. Populasi

Dalam bukunya, Sugiyono (2021) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah dari generalisasi yang terdiri dari obyek/subjek tertentu yang memiliki kuantitas berupa karakteristik tertentu yang di dalamnya sudah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan dapat ditarik kesimpulannya untuk diteliti. Dalam buku Sugiyono (2021), Corper, Donald, R; Schindler, Pamela S (2003) menyatakan bahwa Populasi adalah seluruh *element* yang akan dijadikan sebagai wilayah inferensi/generalisasi, yang nantinya akan diukur dan dijadikan unit yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2022. Terdapat 79 perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tercatat pada website *sahamok.net* tersebut.

### **3.1.3 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menetapkan pertimbangan tertentu dengan ciri yang sesuai dengan tujuan (Sugiyono, 2021). Digunakannya teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Baskara Putratama Arta et al., 2021). Kriteria yang dipilih peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022.

2. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar berturut-turut di BEI pada periode 2020-2022.
3. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2020-2022.
4. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang mempublikasikan audit *fee* pada periode 2020-2022.

Berikut merupakan hasil perhitungan sampel yang dilakukan penulis dengan cara mengecek laporan keuangan tiap perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdapat di *idx.co.id* menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas:

**Tabel 3. 1 Hasil Perhitungan *Purposive Sampling***

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Sampel Kriteria 1:</b> Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022	79
<b>Sampel Kriteria 2:</b> Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI pada periode 2020-2022	(1)
<b>Sampel Kriteria 3:</b> Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2020-2022	(3)
<b>Sampel Kriteria 4:</b> Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak mempublikasikan audit <i>fee</i> periode 2020-2022	(34)
<b>Total Sampel Penelitian</b>	<b>41</b>
<b>Total Pengamatan (41 x 3 Tahun)</b>	<b>123</b>

Berdasarkan Tabel 3.1 dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 41 perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini total pengamatan yang akan digunakan sebanyak 123 sampel selama periode pengamatan tahun 2020-2022.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang merujuk pada data yang telah ada dikumpulkan (Agoes Suanthara & Ary Wirajaya, 2021). Dalam buku Sekaran & Bougie, (2017) Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh seseorang, selain peneliti yang melakukan penelitian saat ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi Pustaka. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen yang sudah tersedia seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat di dalam website *idx.co.id*. Jika sebuah data tidak tertera kedalam website tersebut, maka laporan keuangan dapat diperoleh dari website resmi dari perusahaan masing-masing. Jangka waktu dalam penelitian ini yaitu selama tiga tahun, yakni terhitung dari tahun 2020-2022. Selain itu, pengumpulan data dengan metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, berita, buku maupun penelitian terdahulu sesuai dengan masalah yang diteliti yang dijadikan dasar teori dan acuan bagi penelitian ini.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut (Sekaran & Bougie, 2017), variabel merupakan segala sesuatu yang dapat membedakan dan dapat merubah nilai. Dalam buku Sugiyono, (2021) variabel penelitian merupakan sebuah atribut, sifat, atau nilai yang berasal dari orang, obyek, organisasi atau sebuah kegiatan dengan variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel satu dengan variabel lain dapat berhubungan, maka dalam sebuah penelitian, variabel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai variabel tersebut:

#### 3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang keadaannya dipengaruhi atau menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2021). Dikatakan variabel terikat karena kondisi atau variasinya terikat atau dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang telah ditentukan yaitu *auditor switching*.

##### a. Definisi Konseptual

Menurut (Subiyanto et al., 2022) *auditor switching* adalah sebuah perilaku yang menyebabkan perusahaan dapat melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) pada masa tertentu, baik yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) maupun kewajiban (*mandatory*). Berdasarkan ketentuan mengenai auditor switching di Indonesia yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang

Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut berisi bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit informasi keuangan historis terhadap entitas setelah dua tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit.

b. Definisi Operasional

Dalam pengukuran pergantian auditor (*auditor switching*), dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. *Auditor switching* menggunakan pengukuran variabel *dummy* dikarenakan terdapatnya dua kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal ini perusahaan akan mengganti Kantor Akuntan Publiknya jika ada hal-hal yang mempengaruhi terjadinya pergantian tersebut. Sebaliknya, perusahaan tidak akan mengganti Kantor Akuntan Publiknya apabila tidak terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi pergantian tersebut. Jika perusahaan klien yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publiknya maka akan diberikan nilai 1 dan apabila perusahaan klien tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik maka diberi nilai 0, perhitungan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia & Effendi, 2019) dan (Margaretha & Kurniawan, 2020).

*Auditor Switching* diukur menggunakan variabel *dummy*.

Nilai 1 : Perusahaan yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik

Nilai 0 : Perusahaan yang tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik

### 3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independent, yaitu ukuran KAP, *financial distress*, *audit fee*, pergantian manajemen, dan *background* komite audit. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kelima variabel tersebut:

#### 1. Ukuran KAP (X1)

##### a. Definisi Konseptual

Ukuran KAP adalah organisasi yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan pelayanan jasa akuntansi kepada perusahaan atau entitas bisnis sesuai dengan standar kebijakan akuntansi yang berlaku (M. D. Permatasari & Ruswandi, 2019). Ukuran KAP dapat dilihat berdasarkan jenisnya yaitu, KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Jenis KAP *Big Four* yang ada di Indonesia yaitu *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PricewaterhouseCoopers* (PwC), *Ernst & Young* (EY), dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG). KAP yang memiliki reputasi tinggi cenderung mampu meningkatkan independensi dibandingkan KAP yang memiliki reputasi yang rendah (Ermian Challen & Wardana, 2019)

## b. Definisi Operasional

Ukuran KAP dapat diukur dengan melihat perusahaan klien yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Variabel ukuran KAP dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* maka diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *Non Big Four* maka diberikan nilai 0, perhitungan ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (M. Permatasari et al., 2019) dan (Esa Pratama & Kurnia Shanti, 2022).

Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*

Nilai 1 : Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*

Nilai 0 : Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*

## 2. *Financial Distress* (X2)

### a. Definisi Konseptual

*Financial distress* adalah keadaan di mana terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pengeluaran perusahaan terlalu tinggi, adanya pengeluaran asset tidak likuid yang banyak, serta terdapat perencanaan keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria, dan *pendapatan* perusahaan yang berkurang (Nainggolan et al., 2022). *Financial distress* yang terjadi dalam suatu perusahaan maka akan menimbulkan respon negatif dari para investor yang akan masuk ke dalam perusahaan tersebut, karena *financial distress* ini merupakan tanda awal kebangkrutan bagi suatu perusahaan.

## b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu dengan menggunakan Model Altman Z-Score. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Jaeni (2021), model altman memiliki akurasi sebesar 56,82% dibandingkan dengan model yang lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2018) model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model lainnya yaitu sebesar 65,52%. Model Altman Modifikasi (1995) dipilih karena karena model tersebut dibuat untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan non manufaktur. Maka dalam penelitian ini, financial distress dapat diukur dengan Model Altman Z-Score.

$$Z - Score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas/Total Hutang

## 3. Audit Fee (X3)

### a. Definisi Konseptual

Audit fee adalah biaya/*fee* yang diberikan oleh akuntan publik atas jasa audit yang telah diberikan, orang yang melakukan jasa audit yaitu seorang auditor, *fee* audit juga dapat dikatakan sebagai imbalan atau upah yang diterima oleh seorang auditor (Anjelina, 2022). Besarnya audit *fee*

ditentukan dari seberapa besar risiko dan kompleksitas jasa yang dilakukan oleh auditor.

b. Definisi Operasional

*Audit fee* dalam penelitian ini diukur dengan *audit fee* yang terdapat di dalam laporan keuangan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia). Variabel *audit fee* ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *audit fee*. Dengan adanya logaritma natural ini maka dapat memperkecil angka yang didapatkan dari sampel penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mulya & Akt, 2017) dan (Elva Marisa N et al., 2022) *audit fee* diukur dengan sebagai berikut:

$$\text{Audit Fee} = \text{Logaritma Natural (Audit Fee)}$$

#### 4. Pergantian Manajemen

a. Definisi Konseptual

Pergantian manajemen adalah pergantian yang dilakukan oleh jajaran direksi yang disebabkan oleh adanya hasil keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ataupun adanya manajemen yang melakukan pengunduran diri, sehingga direksi yang baru selanjutnya dapat memimpin dan menjalankan perusahaan dengan lebih baik di masa yang akan datang (Rahmitasari & Syarief, 2021). Pergantian manajemen yang dilakukan perusahaan dapat terjadi berdasarkan dua cara yaitu, pergantian manajemen secara rutin maupun tidak rutin (Ilhamsyah et al., 2020a).

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pergantian manajemen dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini, pergantian manajemen yang dilakukan adalah pergantian oleh direktur utama dalam suatu perusahaan. Jika suatu melakukan pergantian direktur utama maka diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama maka diberikan nilai 0, perhitungan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia & Effendi, 2019) dan (Mika Ria Marbun, Resa Oktalim Simarmata, 2022).

Pergantian manajemen diukur menggunakan variabel *dummy*.

Nilai 1 : Perusahaan yang melakukan pergantian direktur utama

Nilai 0 : Perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama

## 5. *Background* Komite Audit

### a. Definisi Konseptual

Komite audit adalah komite yang telah dibentuk oleh dewan direksi untuk melaksanakan beberapa fungsi yaitu pengawasan akuntansi dan proses pelaporan keuangan perusahaan (Aprianti & Hartaty, 2016). Komite audit memiliki beberapa karakteristik yaitu patuh, berkomitmen, dan independent, karakteristik ini harus diterapkan bagi para komite audit dikarenakan karakteristik ini yang paling dapat diandalkan dalam menjalankan fungsi pengawasan.

### b. Definisi Operasional

Variabel *background* komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang berlatar pendidikan akuntansi dan keuangan yang dibagi dengan jumlah anggota komite audit.

Dengan menggunakan penghitungan anggota komite audit yang ahli akuntansi dan keuangan cenderung akan lebih efektif dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan dan proses audit sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai komite audit. Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Artawijaya & Putri, 2016) dan (Mardasari & Triyanto, 2020b). Penghitungan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Background Komite Audit} = \frac{\text{Anggota yang ahli akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Ukuran KAP (X1)	Organisasi yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan pelayanan jasa akuntansi kepada perusahaan atau entitas bisnis sesuai dengan standar kebijakan akuntansi yang berlaku	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan diaudit dengan KAP <i>Big Four</i> , dan 0 untuk perusahaan yang diaudit dengan KAP <i>Non Big Four</i> .
<i>Financial Distress</i> (X2)	Kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. <i>Financial distress</i> merupakan salah satu awal dari kebangkrutan suatu perusahaan.	Model Altman Z-Score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4
Audit Fee (X3)	Biaya/fee yang diberikan oleh akuntan publik kepada auditor atas jasa audit yang telah diberikan,	Audit Fee = Ln (Audit Fee)
Pergantian Manajemen (X4)	Pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan RUPS atau	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian direktur utama, dan 0 untuk perusahaan yang tidak

	karena direksi dapat mengundurkan diri.	melakukan pergantian direktur utama.
<i>Background</i> Komite Audit (X5)	Komite yang telah dibentuk oleh dewan direksi untuk melaksanakan beberapa fungsi yaitu pengawasan akuntansi dan proses pelaporan keuangan perusahaan.	<u>Anggota yang ahli akuntansi</u> Jumlah Komite Audit
<i>Auditor Switching</i> (Y)	Sebuah perilaku yang menyebabkan perusahaan dapat melakukan pergantian auditor ( <i>auditor switching</i> ) pada masa tertentu, baik yang dilakukan secara sukarela ( <i>voluntary</i> ) maupun kewajiban ( <i>mandatory</i> ).	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian KAP, dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP

**Tabel 3. 2 Identifikasi Operasional Variabel**

### 3.4 Teknik Analisis

Untuk menganalisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2011, 333) dalam Aprilia & Effendi, (2019), analisis regresi logistik merupakan analisis yang digunakan untuk menguji seberapa besar probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Tujuan dari digunakannya analisis regresi logistik pada penelitian ini karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *auditor switching* merupakan variabel *dummy* yang hanya terdiri dari dua kategori yaitu ya atau tidak, salah atau benar. Dalam penelitian ini variabel

dependen menggunakan kategori perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching* (Sinarto & Wenny, 2016).

Dalam analisis regresi logistik terbagi menjadi dua jenis yaitu Regresi Logistik Biner (*Binary Logistic Regression*) dan Regresi Logistik Multinomial (*Multinomial Logistic Regression*). Regresi logistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner karena variabel dependen (Y) dalam penelitian hanya terdiri dari nilai 1 dan 0 yang di mana terdiri dari dua kemungkinan yaitu melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching* (Sinarto & Wenny, 2016). Pada teknik analisis regresi logistik yang dilakukan dalam penelitian ini, tidak memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya. Dikarenakan variabel bebasnya tidak wajib mempunyai distribusi normal, linear, maupun terdapat varian yang sama pada tiap-tiap kelompok Ghozali (2016) dalam penelitian (Tjahjono & Khairunissa, 2021).

Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan data, dan penganalisaan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Lalu, di support dengan Microsoft Excel. Berikut teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti pengaruh ukuran KAP, *financial distress*, *audit fee*, pergantian manajemen, dan *background* komite audit.

### **3.4.1 Uji Statistik Deskriptif**

Statistika deskriptif merupakan salah satu bagian dari ilmu statistika yang berupa metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian sebuah himpunan data sehingga menjadi informasi yang berguna. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi berdasarkan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) (Sinarto & Wenny, 2016). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif memberikan gambaran data mengenai variabel dependen (Y) yaitu *auditor switching* dan variabel independen (X) yaitu ukuran KAP, *financial distress*, *audit fee*, pergantian manajemen, dan *background* komite audit.

### 3.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi dikatakan baik apabila tidak adanya gejala multikolinieritas antar variabel independent atau variabel bebas (Adolpino Nainggolan et al., 2022). Dalam mendeteksi munculnya gejala multikolinieritas maka dalam model regresi penelitian ini dapat dilihat dengan nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2016) dalam penelitian Muaqilah et al., (2021) untuk melihat ada tidaknya terjadi multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Melihat dari nilai toleransi:

- a. Jika nilai toleransi  $\geq 0,1$  maka tidak terjadi multikolinieritas

- b. Jika nilai toleransi  $\leq 0,1$  maka terjadi multikolinieritas

Melihat dari nilai VIF:

- a. Jika nilai VIF  $\leq 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas

- b. Jika nilai VIF  $\geq 10$  maka terjadi multikolinieritas

Dapat disimpulkan bahwa, regresi yang bebas dari multikolinieritas yaitu dengan nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

### **3.4.3 Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression Analysis*)**

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi logistik. Karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu auditor switching merupakan variabel dummy, yang terdiri dari dua kemungkinan yaitu ya atau tidak. Analisis dalam penelitian ini yaitu dengan melihat pengaruh ukuran KAP, *financial distress*, audit *fee*, pergantian manajemen, dan *background* komite audit terhadap *auditor switching* pada laporan keuangan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil analisis dinyatakan dalam model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1UK + \beta_2FD + \beta_3AF + \beta_4PM + \beta_5BKA + \varepsilon$$

**Keterangan:**

**$\alpha$**  : Konstanta

**$\beta_{1-5}$**  : Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independent

**UK** : Ukuran KAP

**FD** : Financial Distress

**AF** : Audit Fee

**PM** : Pergantian Manajemen

**BKA** : Background Komite Audit

**$\varepsilon$**  : Error

### 3.4.4 Uji Hipotesis

Untuk memenuhi syarat diterlitinya suatu model regresi, maka tahap selanjutnya adalah dengan menguji apakah hipotesis dapat diterima atau tidak dengan melakukan uji keseluruhan model fit (*overall model fit test*), uji kelayakan model regresi (*hosmer and lemeshow's goodness of fit test*), uji koefisien determinasi (*nagelkerke's r square*) (Muaqilah et al., 2021). Berikut merupakan penjelasan mengenai pengukuran uji hipotesis:

#### 1. Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji keseluruhan model fit (*overall model fit test*) ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu model dapat dikatakan fit atau tidak fit terhadap data statistik. Dalam menilai keseluruhan model statistik, dapat digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. Untuk menguji hipotesis 0 dan hipotesis alternatif maka L ditransformasikan menjadi *-2LogLikelihood* (*-2LL*) (Dewi & Muliati, 2021). Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis di atas, maka  $H_0$  harus diterima dan  $H_a$  harus ditolak agar model fit dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan  $-2\text{LogLikelihood}$  pada nilai blok pertama (*block number* – 0) dengan blok akhir (*block number* = 1). Apabila terjadi penurunan maka model yang dihipotesiskan fit dengan data (Tjahjono & Khairunissa, 2021).

## 2. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi (*hosmer and lemeshow's goodness of fit test*) digunakan untuk mengetahui cocok atau tidaknya model regresi dengan data dengan data. Jika uji ini dapat dipenuhi maka model dapat diterima atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya (Lesmana & Kurnia, 2016). Untuk menentukan bahwa model layak atau tidak dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

- a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 ( $\geq 0,05$ ) maka hipotesis nol dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dapat dikatakan model sesuai dengan data observasinya.
- b. jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 ( $\leq 0,05$ ) maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

### 3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen (terikat) (Ghozali, 2018). Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti  $R^2$  pada regresi berganda (*multiple regression*). Uji koefisien determinasi *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika nilainya semakin kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun, jika nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati satu (1) maka variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel-variabel dependen (Muaqilah et al., 2021).